

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dipengaruhi kurang baik akan menghambat perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Memburuknya kondisi perekonomian dapat mengakibatkan kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat terpengaruh.oleh kondisi lingkungan dari perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat memacu kinerja perusahaan semakin baik. Sementara kondisi perekonomian negara yang Memburuknya kondisi perekonomian membuat investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan menaksir laba (Sadeli, 2002). Informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan dapat digunakan dengan tepat, maka laporan keuangan yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna bagi perusahaan untuk menarik

investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan, jika informasi yang disediakan baik maka investor akan lebih percaya untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Dengan laporan keuangan yang benar maka investor dapat berinvestasi ke perusahaan dengan benar. Auditor bertanggungjawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi, 2009). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan peringatan awal akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Going Concern merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak

tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI, 2011). Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjelas atau pada paragraf pendapat.

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor harus memperhatikan aspek *ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas*. Kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup pada periode tertentu. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nama besar cenderung memiliki kemampuan bertahan hidup yang lebih baik (Mutchler, 1985). Perusahaan yang memiliki nama besar dipandang lebih baik di mata para investor. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Salah satu perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan sektor tekstil dan garment yang akan dijadikan objek penelitian.

Berikut ini adalah fenomena suatu perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu perusahaan PT. Argo Pantes Tbk. didirikan sejak tahun 1977 dan terdaftar di bursa efek Indonesia sejak tahun 1991 adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil memproduksi benang dari kapas alam atau campuran kapas dengan poliester, kain grey hingga kain jadi ini pada tahun 2011 mendapatkan opini

audit *going concer*, laporan keuangan PT. Argo Pantes Tbk. diaudit oleh auditor independen Anwar & Rekan dengan No. KEP.264/KM.I/2007 yang mengeluarkan laporan audit *going concern* bahwa perusahaan dan entitas anak telah mengalami kerugian yang berulang kali dari kegiatan usahanya di mana telah mengakibatkan defisit sebesar Rp 808.974.235 ribu pada tanggal 31 Desember 2011 dan kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakpastian dan dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anak dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada. Faktor eksternal seperti keuangan, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan lain-lain, merupakan factor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi. Seiring dengan tuntutan untuk menghadirkan suatu proses bisnis yang terkelola dengan baik, sorotan atas kinerja akuntan terjadi dengan begitu

tajamnya. Ini tidak dapat dilepaskan dari terjadinya beberapa skandal besar “malpraktik bisnis” yang telah melibatkan profesional akuntan. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya, opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan.

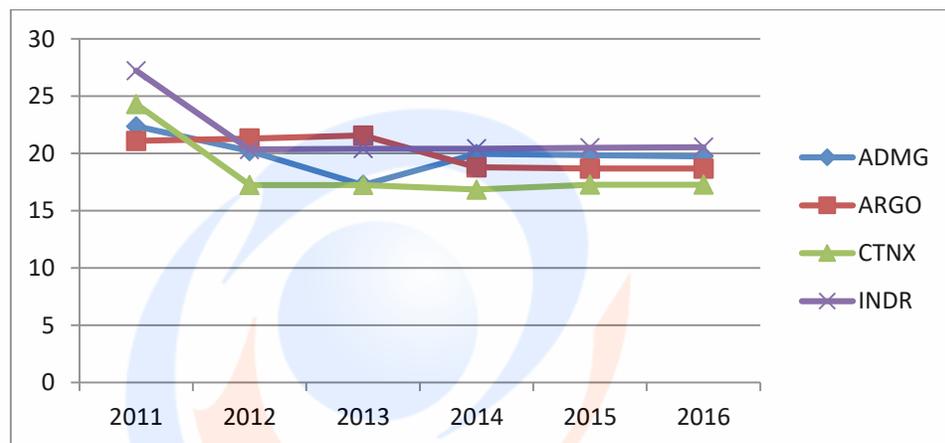
Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* salah satunya ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size (ukuran perusahaan)* berpengaruh pada opini *going concern*. Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar.

Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan

oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari, 2010).

UKURAN PERUSAHAAN



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.1 Ukuran Perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2016.

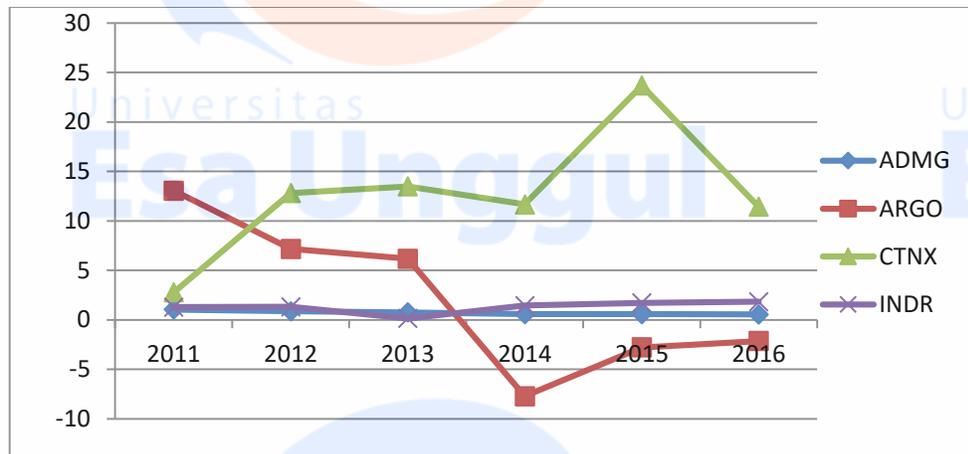
Berdasarkan pada gambar 1.1 ukuran perusahaan pada PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami penurunan, di tahun 2014 mengalami kenaikan namun ditahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan. Pada PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan hingga ditahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan. Pada PT. Century Textile Industry Tbk (CNTX) dan PT. Indo Rama

Synthetic Tbk pada tahun 2011 dan tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup signifikan, namun ditahun 2013 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan.

Ukuran Perusahaan adalah merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Auditor lebih sering memberikan opini non going concern kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil (Ballesta dan Gracia, 2005).

Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang (pinjaman) yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. (Kasmir 2012 : 151).

SOLVABILITAS



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.2 Solvabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2016.

Pada gambar 1.2 PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) pada tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan, pada tahun 2013 hingga 2014 mengalami penurunan, di tahun 2015 mengalami kenaikan yang cukup signifikan namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan. Pada PT. Argo Pantes Tbk pada tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan namun di tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan. Pada PT. Century Textile Industry Tbk dan PT. Indo Rama Synthetic Tbk pada tahun 2011 hingga tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan dan di tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 perusahaan mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan.

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang buruk sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Wibisono, 2013 dalam Sara dan Sularto 2014). Dengan demikian, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

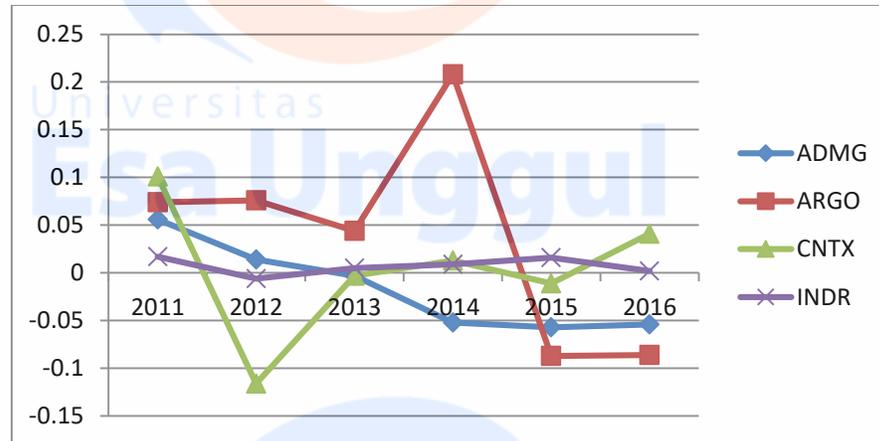
Ompusunggu (2014) dalam Denhas (2015) melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* yang hasilnya menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2012), namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) yang menyatakan rasio *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai *profitabilitas* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang baik akan dipandang lebih baik dimata para investor. Tingkat *profitabilitas* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat *profitabilitas* yang negatif berarti menunjukkan bahwa

perusahaan mengalami kerugian. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara *profitabilitas* dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rahayu (2007). Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) yang menyebutkan bahwa rasio *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP (Komalasari, 2004). Hani, et al (2003) serta Petronela (2004) dikutip Setyarno, dkk (2006) memberikan bukti bahwa *profitabilitas* berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

PROFITABILITAS



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.3 Profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2016.

Pada gambar 1.3 PT. Polychem Indonesia Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2011 hingga tahun 2014 dan mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2015 hingga 2016. Pada PT. Argo Pantes Tbk ditahun 2012 hingga 2013 mengalami penurunan, ditahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup drastis namun ditahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada PT. Century Textile Industry Tbk di tahun 2011 hingga 2012 mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan mengalami kenaikan, di tahun 2015 mengalami penurunan dan kembali mengalami kenaikan ditahun 2016. Pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk pada tahun 2011 sampai

2012 perusahaan mengalami penurunan, pada tahun 2013 hingga 2015 perusahaan mengalami kenaikan, dan ditahun 2016 perusahaan kembali mengalami penurunan.

ROA pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia , gambar ini menggambarkan kondisi ROA yang tidak fluktuatif. *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas *profitabilitas* perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

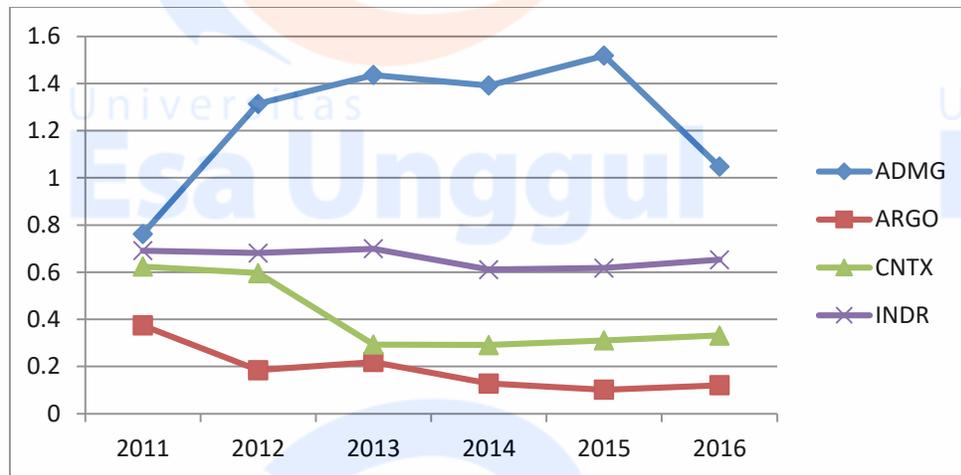
Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. Hubungan *Profitabilitas* dengan opini audit *going concern* Pada Penelitian sebelumnya Petronela(2004) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) memberikan bukti bahwa *profitabilitas* berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Menanggung hutang yang besar dengan perolehan laba dari pendapatan penjualan yang tidak maksimal membuat perusahaan terus mengalami defisit, apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan

dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat. Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Pada penelitian terpisah, yakni penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan auditee (rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, rasio *aktifitas*, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran auditee, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio *likuiditas* dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa rasio *likuiditas* dengan menggunakan proksi current ratio berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa rasio *likuiditas* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

LIKUIDITAS



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.4 *Likuiditas* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2016.

Pada gambar 1.4 PT. Polychem Indonesia Tbk mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun 2011 hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan di tahun 2016. Pada PT. Argo Pantes Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2011 hingga 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Pada PT. Century Textile Industry Tbk dan PT. Indo Rama Synthetic Tbk pada tahun 2011 hingga tahun 2013 mengalami penurunan namun di tahun 2014 hingga tahun 2016 perusahaan mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan.

Hal ini sesuai dengan *likuiditas* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian *likuiditas* menurut subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka

pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Ahmad (2004:2) dalam Retno (2011) *likuiditas* diartikan sebagai mudahnya mengkonversikan suatu aset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Perusahaan yang mempunyai “kekuatan membagi” yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang likuid. *Likuiditas* secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo.

Dalam pengertian lebih sering digunakan *likuiditas* adalah sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau yang harus dibayar (Munawir, 2002 dalam Juandini 2010). Makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar krediturnya maka auditor kemungkinan memberi opini audit dengan *going concern*. Adapun hubungan *quick ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *workingcapital* yang sangat kecil dibandingkan dengan total aset. Penelitian sebelumnya makin kecil *likuiditas* perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern* dan pada asil penelitian Rahayu (2007) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menunjukkan bahwa *likuiditas* berpengaruh negatif pada

pemberian opini audit *going concern* namun pada penelitian yang dilakukan oleh warninda (2010) terdapat pengaruh positif antara *likuiditas* dengan opini *going concern*. Dalam hubungannya dengan *likuiditas*, makin kecil *likuiditas* perusahaan makin likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen karena Perusahaan tekstil dan garment merupakan perusahaan yang memiliki daya saing yang ketat. Banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik menjadikan produk dalam negeri sulit bersaing dikarenakan harga produk impor tersebut jauh di bawah harga produk dalam negeri.

Kenyataannya adalah 70% pangsa pasar saat ini harus dipenuhi oleh pesaing yang banyak berasal dari Negara asing yang terutama produk-produk buatan Negara Cina. Banyaknya produk tekstil pesaing asing ini mengakibatkan kelangsungan operasional perusahaan dalam negeri tidak stabil dalam penjualannya. Masalah yang paling banyak menyebabkan kebangkrutan pada sektor tekstil dan garmen ini adalah rendahnya kemampuan manajemen dalam mengelola hutang. Menanggung hutang yang besar dengan perolehan laba dari pendapatan penjualan yang tidak maksimal membuat perusahaan terus mengalami defisit. Kondisi dan perkembangan industri tekstil di Indonesia pada tahun 2006 memiliki tingkat konsumsi tekstil dan produk tekstil sebesar 1 juta ton, namun industri tekstil nasional kehilangan peluang 49,9 persen. Pada tahun 2007 tercatat mengalami kenaikan menjadi 1,21 juta ton dan kehilangan pasarnya 49 persen. Namun pada tahun 2008 industri tekstil kehilangan

pasar sekitar 35 persen, padahal impor tercatat hanya 12 persen. Sedangkan impor resmi pada tahun 2009 tercatat sebesar 20-24 persen. Hal ini telah membuat industry tekstil dan garmen mengalami kesulitan keuangan. Jika keadaan seperti ini terus menerus terjadi akan mengakibatkan terganggunya kelangsungan usaha. Dengan penjualan yang semakin berkurang maka dapat menurun pula laba yang diperoleh dan itu akan membuat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban serta pengembalian pinjamannya.

Motivasi dalam penelitian ini tentang Adanya *gap research* antara hasil penelitian dan keinginan untuk membuktikan konsistensi hasil penelitian sebelumnya yaitu adanya ketidakkonsistenan antara faktor-faktor yang menyebabkan pengaruh opini audit *going concern*, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011- 2016**”. tanggung auditor dalam memberikan pengungkapan *going concern* terhadap perusahaan yang telah di audit melalui laporan keuangan masih menarik untuk diteliti, karena laporan keuangan adalah sebuah informasi yang perusahaan telah dilalui selama satu periode dan akan dijadikan bahan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya dan ada beberapa anggapan tentang *going concern* bahwa auditor tidak punya tanggung jawab atas *going concern* perusahaan karena tugas auditor hanya menentukan apakah laporan keuangan sesuai dengan yang

dibutuhkan dan ada yang beranggapan bahwa auditor wajib memberikan opini untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Ketidakpastian perekonomian memberikan keraguan bagi investor dalam menanamkan modal ke perusahaan yang tepat.
2. Adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pengeluaran opini audit *going concern*.
3. Adanya fluktuasi Ukuran Perusahaan diukur dengan total aset pada industri manufaktur sub sektor *Tekstil dan Garmen*.
4. Adanya fluktuasi Solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada industri manufaktur sub sektor *Tekstil dan Garmen*.
5. Adanya fluktuasi Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada industri manufaktur sub sektor *Tekstil dan Garmen*.
6. Adanya fluktuasi Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* pada industri manufaktur sub sektor *Tekstil dan Garmen*

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Variabel dalam penelitian ini adalah *Ukuran Perusahaan* diukur dengan *total asset*, *Solvabilitas* diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, *Profitabilitas* diukur dengan *Return On Asset* dan *Likuiditas* diukur dengan *Quick Ratio* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* yang diukur dengan dummy jika kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dan kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.
2. Objek penelitian yang dibahas adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu dari tahun 2011-2016

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan analisis Pengaruh Ukuran perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2011-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2016 ?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Solvabilitas terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2011-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Likuiditas terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016

3. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016
4. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016
5. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk perusahaan

Bagi perusahaan yang ada di Indonesia penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* terhadap kegiatan-kegiatan normal di perusahaan sehingga keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya maka auditor dapat memberikan opini going concern untuk investor.

2. Bagi investor

penelitian ini menambah pengetahuan untuk investor dan bisa mendapatkan informasi lebih tentang opini audit *going concern* dan memudahkan investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

3. Untuk Auditor

Bagi auditor penelitian ini menambah informasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan dengan adanya masalah yang terjadi di dalam perusahaan akan membuat auditor khususnya di Indonesia semakin berkualitas.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi atau acuan penelitian bagi penulis selanjutnya, bahwa pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis.